

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akhlakul Mahmudah

a. Pengertian Akhlakul Mahmudah

Upaya dalam mendefinisikan akhlak harus didasarkan pada dua pendekatan mulai dari pendekatan istilah atau terminologi dan juga pendekatan kebahasaan atau linguistik. Kajian linguistik kata akhlak merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*” ketika sampai pada bentuk infinitif atau “*isim madhdar*” maka didapatkan kata akhlak dengan makna agama atau “al-*din*”, peradaban yang baik atau “al-*muru’ah*”, kelaziman dan kebiasaan atau “al-*’adat*”, watak, tabiat dan kelakuan atau “al-*thabi’ah*”, serta perangai atau “al-*Sajiyah*”.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu kata Akhlaqa dengan artian watak dasar, tabiat, kelakuan dan perangai. Kemudian dalam kajian terminologi terdapat berbagai pendapat yang dipandang sesuai oleh peneliti yaitu pandangan Imam Ghazali dan Ibnu Maskawih dalam Nata. Akhlak merupakan sifat yang tertancam didalam jiwa dan memberikan dorongan pada manusia untuk berbuat tanpa membutuhkan pertimbangan jiwanya dan memunculkan beragam perbuatan dengan mudah dan gampang.¹ Kata akhlak memiliki kesesuaian dengan “*khalqun*” dengan artian kejadian dan berkaitan erat dengan “*Khaliq*” yang bermakna pencipta, dan juga “*makhluqun*” yang bermakna diciptakan. Pemaknaan akhlak muncul sebagai media yang mengaitkan antara makhluk dengan khaliqnya. Ibnu Athir mengatakan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.

¹ Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo, 2012, Hal. 1-

Berbagai ahli memaknai akhlak dengan aturan, perangai, kebiasaan, tabi;at dan watak. Kemudian ahli ilmu akhlak memaknainya dengan sesuatu keadaan jiwa manusia yang memunculkan kejadian perbuatan dengan mudah. Melalui hal ini ketika pemikiran, sikap, dan perbuatan manusia itu baik akan menghasilkan jiwa yang baik pula.²

Beni Saebeni memberikan berbagai indikator mengenai akhlak yang baik. *pertama*, yaitu perbuatan atas perintah Allah dan RasulNya yang terdapat didalam Al Qur'an dan Hadits. *Kedua*, yaitu perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan didunia dan akhirat. *Ketiga*, perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia. *keempat* yaitu perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, harta kekayaan, keturunan, jiwa dan akal.

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwasannya akhlak bermakna luas, karena tidak hanya berkenaan dengan lahirian saja namun juga memiliki keterkaitan dengan sikap pikiran dan batin. Akhlak dalam diri peserta didik berkenaan dengan beragam aspek meliputi akhlak yang berkenaan dengan peserta didik, dengan gurunya dan dengan Allah swt.

Akhlak mahmudah sendiri memiliki dengan semua perilaku yang baik atau terpuji yang biasa disebut dengan “fadilah” (kelebihan). Akhlak baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syara“. akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutnya akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat menegetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran

² Jurnal *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmunah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khalla*, Vol.2 No.1 Maret, Ilmuna 2020.

atau ukuran yang dapat mendapat ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah akal dan syara “maka syara” yang memiliki fungsi memperlihatkan sesuatu hal yang buruk dan baik. Melalui hal ini akhlak yang baik pastinya terwujudkan dalam Iman.³

Implementasi akhlakul mahmudah terbukti dengan adanya sifat yang tertancap di dalam jiwa yang memberikan dorongan untuk menjalankan perbuatan tanpa adanya pertimbangan jiwa dan memunculkan berbagai perbuatan dengan mudah. Ahli bidang bahasa memaknai akhlak dengan aturan, perangai, kebiasaan, tabi'at dan juga watak. Kemudian ahli ilmu akhlak juga memaknainya dengan keadaan jiwa manusia yang memunculkan perbuatan manusia dengan cara yang mudah.

b. Tujuan Akhlakul Mahmudah

Tujuan secara bahasa berarti haluan atau arah, sedangkan menurut etimologi tujuan merupakan entitas yang diinginkan untuk tergapai sesudah kegiatan atau usaha selesai dilaksanakan.

Oleh sebab itu, melalui penjelasan yang sudah diberikan dapat diketahui bahwasanya tujuan pendidikan akhlak yaitu kebutuhan anak untuk dibina akhlaknya. Hal ini serupa dengan apa yang diucapkan oleh Abu Hamid Al Ghazali, bahwa: “Yang penting dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa, dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, maka akan sulit baginya memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa, oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya.”⁴

³ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2019), 15.

⁴ Suwaid, Muhammad, Abu Sayyid, Salafuddin (Penerj.) *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arafah, 2013, Hal. 219-220.

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan yang sopan, keras kemauan, bermoral baik dalam ucapan dan perilaku, mulai dari perilaku perangai, suci, jujur, ikhlas, beradab, sopan, sempurna dan bijaksana.

Melalui beberapa pendapat di atas peneliti bisa menyimpulkan mengenai tujuan pendidikan akhlak yang digunakan dalam membina akhlak manusia secara nyata melalui keteladanan yang baik supaya tumbuh menjadi manusia dengan perilaku yang mulia sehingga akan mampu tegar berhadapan dengan tantangan materialistik di masa mendatang dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan akhlak yang ditujukan kepada anak sejak dini ialah agar anak tidak mengabaikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam ditengah perubahan zaman yang memunculkan perilaku menyimpang yang dijalankan oleh masyarakat jahiliah untuk mengendurkan semangat keimanan masyarakat muslim saat ini.

c. Objek Penerapan Akhlakul Mahmudah

Berbicara tentang akhlakul mahmudah maka tidak akan lepas dari lembaga pendidikan berbasis Islam sebagai sarannya, adalah manusia. Dengan tujuan demi menciptakan manusia dengan moralitas yang sopan, keras kemauan, baik ketika berbicara dan berbuat, mulia dalam perilaku, suci, jujur, ikhlas, beradab, soban, sempurna, bijaksana dalam perangainya.

Ritonga dalam karyanya “Akhlak Mempererat Hubungan Dengan Sesama Manusia” menjelaskan bahwa akhlak merupakan “tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung dikalibunya. Akan tetapi, tidak semua perilaku atau perbuatan manusia di golongan kepada perbuatan akhlaknya.”⁵

Manfaat akhlak secara umum yaitu menciptakan rasa bahagia kepada manusia dan umumnya kepada masyarakat luas. Sumber Islam sudah memberikan banyak informasi yang bermanfaat ketika manusia

⁵ Ritonga, A. Rohman, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Banten: Amelia, 2015, Hal.9

memiliki akhlak mulia, salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik lakilaki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁶

Kemudian dijelaskan juga di dalam Hadits sesuai dengan penjelasan Nata menjelaskan beragam keuntungan yang didapatkan ketika manusia memiliki akhlak yaitu:

- 1) Hilangnya kesulitan didunia dan akhirat
- 2) Hilangnya kesulitan
- 3) Memudahkan perhitungan amal
- 4) Memperkuat dan menyempurnakan agama.

Ya’kub dalam Djasuri menjelaskan beragam manfaat yang diperoleh melalui akhlak, yaitu:

- 1) Meningkatkan sisi rohaniyah, yakni meningkatkan mental spiritual atau rohaniyah melalui akhlak yang dimiliki dimana manusia akan selalu menjaga dirinya dari berbagai bentuk akhlak tercela.
- 2) Menuntun kearah kebaikan, dimana teladan utama kebaikan adalah Nabi Muhammad saw sesuai dengan QS. Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

- 3) Sempurnanya iman, dimana hal ini akan berdampak pada sempurnanya akhlak.
- 4) Mendapatkan keistimewaan di hari akhir.

⁶ Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai.2020, Hal. 301

5) Mendapatkan keharmonisan dalam keluarga.⁷

Seperti yang sudah di jelaskan di awal bahwasanya akhlakul mahmudah maka tidak akan lepas dari lembaga pendidikan berbasis Islam sebagai sasarannya, adalah manusia. Dengan tujuan demi menciptakan manusia yang dihiasi dengan kesopnan, keras kemuan, baik dalam perbuatan dan perkataan, mulia dalam perilaku memperlihatkan perai ngai yang suci, jujur, ikhlas, beradab dan sopan, sempurna, bijaksana.

d. Faktor Mempengaruhi Akhlak

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1) Adat Kebiasaan

Adat istiadat adalah tingkah laku yang timbul dari tatanan sosial yang hidup disatu masyarakat dan memberikan pengaruh kepada tingkah laku manusia.

2) Bakat atau Naluri

Tingkah laku manusia juga mendapatkan pengaruh dari suatu keinginan yang digerakkan oleh naluri, bakat dan fitrah.

3) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak manusia, beragam ilmu dikenalkan supaya manusia paham dan bisa melakukan sesuatu pada dirinya.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang memberikan perlindungan kepada tubuh dimana dalam kajian ini ialah manusia itu sendiri. Lingkungan manusia menjadi faktor yang menentukan dan mempengaruhi perilaku manusia.

5) Media sosial

Kemajuan teknologi mempermudah manusia dalam mendapatkan informasi atau berita. (Arief, 2016: 96-101). Untuk dari itu media sosial sangatlah

⁷ Chabib Toha, dkk, *Metedologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar. 2014. Hal. 114-117.

berperan dalam pembentukan akhlak, karena apa yang ada di media sosial bisa menjadi contoh anak dalam mengembangkan akhlak dan tata bergaya dalam kehidupannya.

Faktor yang mempengaruhi akhlak dijelaskan di atas bahwasanya kebiasaan, naluri atau akat, media sosial, lingkungan, pendidikan adalah jumlah faktor yang paling menonjol terhadap akhlak seorang murid atau santri.

e. Indikator atau ciri akhlakul mahmudah

Demi mendapatkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, Islam menggunakan ukuran yang jelas dalam menggolongkan suatu perbuatan kedalam hal yang baik atau buruk. Islam juga memberi perhatian pada cara perbuatan itu dijalankan. Manusia ketika memiliki niatan yang baik namun cara yang dilakukan salah, maka perbuatan yang dilakukan tergolong tercela.

Akhlakul karimah memiliki indikator yang menuntun manusia untuk mempunyai kepribadian, mental dan sifat yang baik yang diperlihatkan oleh Al Qur'an dan juga hadits. Perbuatan yang dipandang baik di dalam Islam yaitu yang sesuai dengan kedua sumber Islam yang didalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, ikhlas, ridha, sabar, amanah, jujur, menyayangi anak yatim, dan menepati janji.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwasanya akhlak memiliki tiga bentuk mulai dari akhlak manusia kepada Tuhannya, kepada sesamanya dan kepada alam semesta. Penelitian ini hanya mengkaji mengenai akhlak manusia terhadap sesamanya atau bisa disebut "Hablumminannas" akhlak sesama manusia.

Perintah Islam terhadap umatnya menyakut pada ditunaikannya hak dan keadilan kepada dirinya sendiri. Namun, dalam memenuhi hak ini dilarang memberikan kerugian bagi orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwasanya Islam mengimbangi hak pribadi dan orang lain agar tidak memunculkan pertentangan. Orang Islam wajib menjaga perasaan orang lain dan tidak membedakan sikap kepada orang lain.

Akhlak kepada sesama menjadi cerminan sikap manusia dengan yang lainnya. Sikap yang mesti dikembangkan yaitu:

- 1) Memiliki rasa hormat kepada perasaan yang lainnya sesuai dengan syariat agama dimana dilarang makan didepan orang yang puasa, dilarang melaknat orang lain, dilarang menggunjing dan memfitnah, dilarang mencaci maki, dilarang tertawa ketika orang lain bersedih.
- 2) Memberi dan menjawab salam dengan menampilkan wajah yang manis, mencintai kebaikan, dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Pandai berterima kasih dimana hal ini mencerminkan sikap manusia yang baik.
- 4) Menepati janji dimana hal ini menjadi amanah yang mesti ditepati.
- 5) Dilarang merendahkan dan mengejek orang lain.
- 6) Dilarang mencari kesalahan dimana ketika manusia mencari kesalahan orang lain mencerminkan adanya akhlak madzmumah dalam dirinya.
- 7) Dilarang menawarkan tawaran orang lain terhadap suatu barang.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme memiliki makna ganda dengan kompleksitas yang tinggi yaitu “multi” dengan artian plural, ”kulturalisme” dengan artian budaya. Plural sendiri berarti beragam jenis karena didalam pluralisme tidak hanya pengakuan mengenai beragam jenis hal, namun pengakuan ini berimplikasi ekonomi, sosial dan politis. Sehingga pluralisme berkenaan dengan prinsip demokratis dalam tatanan dunia dan masyarakat etis.

Tidak sedikit negara yang menyatakan diri sebagai negara demokrasi namun menegasikan pluralisme dalam menjalankan demokrasinya, yang mana hal ini memunculkan segregasi. Pluralisme berkaitan dengan hak hidup kelompok masyarakat yang terdapat pada

suatu komunitas. Komunitas ini memiliki budaya yang berlainan dengan komunitas lainnya.⁸

Beragam konsep yang memiliki relevansi dengan multikulturalisme yaitu hak budaya komunitas, hak asasi manusia, dominan publik dan privat, ungkapan budaya, keyakinan keagamaan, kebudayaan suku bangsa, kesukubangsaan, suku bangsa, kebersamaan dalam perbedaan, nilai nilai etos dan budaya, hukum dan keadilan serta demokrasi.

Menurut peneliti pendidikan multikultural merupakan institusionalisasi filosofi budaya pluralisme kedalam sistem pendidikan berdasarkan pada prinsip *equality*, komitmen moral, saling memahami, menerima dan menghormati demi suatu keadilan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural memiliki tujuan searah dengan agama yaitu: “mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (al- daruriyyah) serta pemenuhan kepentingan (al-hajiyyat) dan penghiasan (tahsiniyyah) mereka”.⁹ Melalui konsep ini selanjutnya muncul konsep lima dasar kebutuhan manusia atau “al-daruriyyah al-khamsah”, yang mencakup jiwa atau (al-nafs), akal (al-aql), kehormatan (al-irdh), harta benda (al-mal), dan agama (al-din). Berikut adalah :

1) Memelihara Agama

Agama merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syariah dan akhlak atau menggabungkan ajaran Islam dengan aliran atau faham sesat. Islam melindungi pemeluk agama lain dalam beribadah sesuai agamanya dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti Islam sesuai QS. Al-Baqoroh ayat 256.

⁸ Ambarudi, R. Ibnu, *Pendidikan Multikultural*, Jurnal Civics. Vol.13 No.1, Juni 2016

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), hlm. 7

2) Memelihara Jiwa

Manusia harus melindungi dirinya dimana Islam juga mengharuskan pemeliharaan hak hidup manusia dengan mempertahankan jiwanya dan terdapat larangan ketika manusia akan mengakhiri hidupnya serta memberikan perlindungan pada sarana yang dipakai manusia dalam upaya mempertahankan kemaslahatan hidup.

3) Memelihara Akal

Kewajiban manusia adalah memelihara akalanya karena akal memiliki peranyang sangat penting dalam kehidupan dan hidup manusia. Melalui akal perkembangan teknologi dan pengetahuan dapat tercapai. Selain itu hukum Islam tidak dapat dijalankan dengan benar dan baik ketika manusia tidak memiliki kesehatan dalam akalanya.¹⁰ Melalui hal ini terdapat larangan untuk meminum khamr, karena dapat merusak akalanya sesuai dengan QS. Al-Ma'idah ayat 90.

4) Memelihara Keturunan

Keturunan merupakan hal yang penting dan wajib dijaga. Upaya dalam menjaga keturunan ini dilakukan dengan menghindari zina dan melakukan perkawinan yang sah menurut agama. Hukum mawaris dan kekeluargaan yang dijelaskan didalam Al Qur'an berkaitan erat dengan kemurnian dan pemeliharaan nasab. Hal ini dijelaskan dengan tegas di dalam QS. An- Nisa ayat 23 mengenai larangan perkawinan dan QS. Al-Isra ayat 32 mengenai larangan berzina.

5) Memelihara Harta

Islam memandang harta sebagai pemberian Allah swt kepada manusia agar kehidupannya mendapatkan kesejahteraan. Hal ini meniscayakan adanya amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan mengelola alam sesuai dengan kemampuannya, dilindungi haknya

¹⁰ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 12.

demi mendapatkan harta dengan cara sah, dan halal dalam pandangan hukum dan benar dalam pandangan moral dan digunakan secara sosial.¹¹

Peneliti menarik kesimpulan tujuan dari pendidikan multikultural ialah menciptakan kepentingan umum dengan melindungi dan menjamin kebutuhan dasar yang di jelaskan di atas ada lima dasar tujuan pendidikan multikultural.

c. Objek Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sampai saat ini masih berada dalam lingkup wacana. Pada praktiknya pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia tidak bisa seperti yang dijalankan di Amerika Serikat padahal dalam tinjauan keragaman budaya mempunyai banyak kesamaan. Keadaan ini dikarenakan perjalanan panjang sejarah pelaksanaan pendidikan yang disebabkan oleh primordialisme. Contohnya mendirikan lembaga pendidikan yang didasarkan pada latar belakang kelompok, perorangan, daerah dan agama. Sehingga praktik pendidikan multikultural di Indonesia bisa dijalankan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural.

Pada dasarnya pendidikan multikultural di terapkan pada masa sekolah agar konsep multikulturalisme dapat terealisasikan dengan baik, adapun konsep pendidikan multikultural penekanannya pada urgensi dalam melihat dunia dari beragam budaya yang berbeda dan menghargai dan mengenali kekayaan budaya di dalam negara dan komunitas global. Multikulturalisme menyatakan urgensi adanya sekolah yang mengakui beragam perbedaan kelas sosial, keterbatasan, orientasi seksual, gender, etnis, dan ras serta semua peserta didik merupakan sumber berharga dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Zamroni memandang bahwasannya pendidikan multikultural diupayakan menjadi alat ukur rekayasa sosial melalui pendidikan formal. Hal ini bermakna

¹¹ ADDIN, *Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip dan Relevansinya*, Vol.7, No.1, 2013

sekolah wajib memerankan diri sebagai upaya menanamkan kesadaranhidup di masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa dalam mewujudkan kemampuan dan kebutuhan akan kerjasama dengan semua perbedaan yang ada.¹²

Pendidikan multikultural adalah wujud kesadaran mengenai keberagaman kultur, hak asasi manusia dan penghapusan atau pengurangan jenis prejudice atau prasangka untuk kehidupan masyarakat yang maju dan adil. Pendidikan multikultural juga bisa menjadi instrumen strategi dalam mengembangkan kesadaran manusia untuk bangga terhadap bangsanya sendiri.

Peneliti menarik kesimpulan dari objek penerapan pendidikan multikultural adalah santri yang ada di pondok yang di jadikan objek studi kasus, dalam penjelasan di atas bahwasanya multikulturakisme menegaskan urgensi terciptanya sekolah yang memandang perbedaan mengenai kelas sosial, keterbatasan, orientasi seksual, gender, etnis, ras merupakan sumber berharga dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

d. Peran Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan multikultural peran individu menjadi pengaruh besar *“thus, in multicultural societies, individuals and collectives construct multiple identities, positionality, and agency by constantly negotiating their roles in time and space”*. Secara sederhana pendidikan multikultural adalah salah satu sarana untuk merespon berubahnya kultural dan demografis yang ada pada masyarakat. Keragaman masyarakat sebagai suatu kekayaan bangsa biasanya juga memicu perpecahan dan konflik. Nasikun menjelaskan bahwasanya kemajemukan Indonesia bisa dipandang dari dua cirinya yang unik yaitu secara horizontal yang dipahami melalui kesatuan sosial yang didasarkan pada berbedanya adat, agama,

¹² Hidayatullah Al-Arifin, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis*, Jurnal Pembangunan Prndidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol.1, No.1, 2012

bangsa, suku dan kedaerahan dan kedua vertikal yang dipahami melalui perbedaan vertikal diantara lapisan bawah dan atas yang cukup tajam.

heterogenitas dan pluralisme yang terwujud di bangsa Indonesia disatukan dalam prinsip kesatuan dan persatuan bangsa yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, dengan artian walaupun Indonesia berbhinneka, namun terintegrasi dalam kesatuan. Dalam upaya mengatasi masalah multikulturalisme tentu dibutuhkan beragam cara yang efisien dan efektif. Cara yang dianggap mampu memperbaiki masalah multikulturalisme di Indonesia adalah melalui pelaksanaan pendidikan sejarah, baik terintegrasi kedalam IPS ataupun sebagai mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran dengan potensi besar untuk pengemangan pendidikan karakter.¹³

Kegagalan dan Keberhasilan sudah tertuliskan didalam sejarah, tinggal cara kita untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang sudah terjadi untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan besar (Amin, 2011: 105). Meskipun mata pelajaran sejarah menjadi bagian dari orkestra pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah yang memiliki karakteristik dan nilai dan berpotensi dalam mengenalkan kepada peserta didik mengenai bangsa dan aspirasinya di masa silam (Hasan, 2012: 81-95).

Melalui materi yang memiliki sifat demikian dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah melaksanakan fungsinya sebagai “Bank of examples for solving present problems and chartering future action” (Wineburg, 2001) terkisin oleh keterbatasan kejakan pendidikan dan suasana batin bangsa yang memposisikan pemahaman diatas semuanya.¹⁴

¹³ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia,2015), hlm. 227.

¹⁴ Kartikasari, Mealitia dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indonesia Journal Of History Education, Vol.6, No.1 2018.

Peneliti mengambil kesimpulan secara sederhana yaitu, pendidikan multikultural merupakan salah satu sarana untuk merespon perubahan demografis dan kultural yang ada pada masyarakat. Keragaman masyarakat Indonesia sebagai kekayaan yang baik dan dapat memicu perpecahan dan konflik.

e. Indikator atau ciri pendidikan multikultural

Beberapa nilai pendidikan multikultural memiliki indikator berikut:

- 1) Rekonsiliasi kekerasan dan resolusi konflik
- 2) Terbuka dalam interdependensi, apresiasi dan berpikir
- 3) Menjunjung sikap saling menghargai atau “mutual respect”
- 4) Terpeliharanya rasa saling mengerti atau “mutual understanding”
- 5) Membangun sikap saling mempercayai “mutual trust”
- 6) Belajar hidup dalam perbedaan

Nilai pendidikan Multikultural memiliki empat nilai inti yang bisa digunakan untuk menggambarkannya secara umum. Nilai inti ini yaitu: *Pertama*, mengapresiasi eksistensi pluralitas budaya di masyarakat. *Kedua*, mengakui hak asasi dan harkat manusia. *Ketiga*, mengembangkan tanggungjawab masyarakat dunia. *Keempat*. Mengembangkan tanggungjawab manusia terhadap alam semesta.

Nilai pendidikan multikultural berkaitan erat dengan nilai kebudayaan yang menjadi asas suatu bangsa. (Koentjaraningrat 2010: 85) menjelaskan bahwa nilai budaya ini terdapat dalam konsepsi yang ada didalam sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang dianggap sangat mulia. Sistem nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat diposisikan sebagai rujukan dan orientasi untuk bertindak. Sehingga nilai budaya dalam diri manusia berpengaruh pada penentuan alat, cara, alternatif dan tujuannya.

Peran nilai multikultural dalam hal inilah sangat dibutuhkan. Melalui pemahaman nilai pendidikan multikultural ini, peserta didik diharapkan menjadi penerus atau generasi yang menjunjung tinggi kejujuran,

humanistik, kedisiplinan dan moralitas dalam perilakunya sehari-hari.

Dari keseluruhan kesimpulan yang diteliti oleh peneliti dijelaskan implementasi akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural pada santri di era milenial sebagai berikut. Belajar hidup dalam perbedaan artinya santri dilatih hidup bersama didalam pondok yang berbeda-beda daerahnya, berbeda karakternya, berbeda tingkat pendidikannya, umurnya, budayanya, dituntut harus bisa hidup dalam berbagai perbedaan, karena kalau tidak pasti akan tidak betah dengan keadaan yang seperti itu.

Membangun saling percaya dan pengertian antar para santri ini sangat penting, karena jika tidak ada kepercayaan antar satu santri dengan ribuan santri lain maka akan selalu ada yang namanya kecemburuan dalam kehidupan di dalam pondok, tidak ada rasa harmonis santri dengan santri lain. Menjunjung sikap saling menghargai adalah sikap yang paling utama dalam kehidupan di dalam pondok, karena kalau tidak santri akan mempunyai rasa sombong, merasa dirinya paling bisa dalam segala hal, mempunyai jabatan di pondok, jika sifat itu yang muncul dan sikap toleransinya kurang maka akan menjadikan perselisihan santri satu dengan yang lain. Untuk itulah diperlukan sikap saling menghargai yang tinggi, baik dalam hal acara pondok, ro'han atau membersihkan pondok dan lain-lain.

3. Santri Era Milenial

a. Pengertian Santri Milenial

Pembahasan tentang generasi millennial saat ini sudah sangat populer dimana generasi ini digolongkan melalui usia kelahirannya antara tahun 1981- 2000 atau sekitar usia 20 sampai 39. Kemunculan smartphone, jejaring sosial dan internet mempengaruhi hadirnya generasi milenial ini. Generasi milenial merupakan generasi yang “melek teknologi”. Melalui hasil riset milik pew research center menjelaskan mengenai uniknya generasi milenial dibandingkan dengan generasi sebelumnya dimana kehidupan generasi ini tidak bisa

lepas dari hiburan atau entertainment, internet dan teknologi yang sudah menjadi keutuhan pokok.¹⁵

Milenial memiliki nama lainnya yaitu Generasi gadget. Hal ini disebabkan generasi Milenial tumbuh menyertai perkembangan teknologi dimana generasi ini menyukai media sosial. Walaupun demikian, banyak proyeksi dan prediksi yang menjelaskan bahwasanya generasi milenial akan mempengaruhi perkembangan dan perubahan dunia diwaktu mendatang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi.¹⁶ Teknologi merupakan sarana dalam mencapai kemasalahatan harta, jiwa, akal, agama dan generasi di masa mendatang. Visi baru ini memberikan inspirasi yang kuat mengenai keberadaan pesantren di Indonesia dalam mendidik generasi yang responsif dan cerdas terhadap majunya peradaban dan keilmuan dunia.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kempelksitas baik dalam alam semesta, bangsa, budaya, sosial dan pengetahuan.¹⁷ Generasi milenial saat ini sudah merambah di penjuru dunia. Generasi milenial memiliki keunikannya sendiri dalam atribut, sikap dan pemikiran yang melekat dalam dirinya. Generasi milenial menjadi pemicu dan aktor perbahan saat ini. Perubahan yang saat ini terjadi baik dari sisi positif dan negatif bergantung pada generasi milenial. Ketika generasi milenial ini kurang memiliki pengetahuan yang cukup khususnya pengetahuan agama dan moral, maka akan memudahkannya untuk terpengaruh dan terlena oleh majunya zaman dan perubahan yang terjadi. Hal ini akan menjadi lebih parah ketika yang dijalankannya bertentangan dengan norma agama.

¹⁵ Athik Hidayatul Ummah, *Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara*, Universitas Islam Negeri Mataram, Volume 18, No. 1, Juni 2020, 66.

¹⁶ Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0" 2, No. 2 (2018): 94–109.

¹⁷ Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No. 2 (22 Februari 2016): 307, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>

Sebutan generasi milenial disematkan pada orang yang terlahir antara tahun 1980-2000-an dimana didalamnya juga terdapat generasi santri. Nama lain dari generasi ini ialah praktis dimana hal ini disebabkan dalam mencari informasi generasi ini mengandalkan internet. Santri saat ini harus dikuatkan dengan materi yang berkenaan dengan akhlak, ibadah dan akidah disertai dengan wawasan kebangsaan dan pengetahuan umum. Proses ini pada akhirnya akan menghadirkan santri yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan juga agama dengan tujuan mampu menjaga persatuan.¹⁸ Santri diartikan dengan manusia yang belajar di lembaga pendidikan agama yang dinamakan dengan pesantren. Arti yang lebih luas menganggap santri merujuk pada masyarakat yang memegang teguh ajaran agama Islam.

Santri dalam kaidah bahasa Jawa dimaknai dengan “*sanggup nerusaken tuntunan rasul illahi*” atau “sanggup meneruskan tuntunan rasul illahi”. Madjid dalam Tahir, memaknai “Santri” berasal dari bahasa Sansekerta “Shastri” dengan artian mampu atau melek dalam menulis dan membaca. Hal ini mengartikan santri sebagai sastrawan dengan pengetahuan mengenai kitab suci. Makna lain mengenai kata “Santri” merupakan bahasa turunan dari bahasa Jawa “cantrik” yaitu orang yang mengikuti gurunya untuk mendapatkan ilmu atau keterampilan kemanapun gurunya pergi dalam waktu yang lama.¹⁹ Dhofier membagi santri kedalam dua bentuk yaitu :

- 1) Santri mukim, merupakan orang yang menetap di pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Santri mukim yang paling lama menetap di pesantren biasanya membentuk kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Tanggung jawab lainnya yaitu mengajari

¹⁸ Naila Dwi Afwiyana, “Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial,” *Saintekbu* 11, No. 2 (3 September 2019): 41, <https://doi.org/10.32764/Saintekbu.V11i2.361>

¹⁹ Muhammad Khozin, *Santri Milenial: Cerita Santri Memaknai Era Digital, Entreprenur, Dan Nasionalisme* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 3.

santri baru dalam mempelajari kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri kalong, merupakan masyarakat desa sekitar pesantren yang ikut belajar ilmu agama di pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren. Santri ini akan ngelaju atau bolak balik dari rumah ke pesantren untuk menimba ilmu.²⁰

Santri milenial dipersiapkan untuk menjadi muslim yang menyebarkan dan melestarikan Islam. Hal ini dilengkapi dengan kepekaannya dibidang multimedia yang melumpuhkan kesadarannya atas waktu dan ruang. Keterbukaan sensibilitas dan kekakuan terhadap absolute idologi muncul dalam karya santri milenial. Kapitalisme latekapital dan teknologi memberikan fasilitas pada fluiditas atas ruang dan waktu yang muncul dalam karya timur. Selain itu saat ini bisa disebut dengan era gadget. Kemunculan gadget yang tidak dibarengi dengan kesadaran penggunaannya bisa berakibat fatal dimana kefatalan ini salah satunya adalah terbuangnya waktu dengan sia-sia. Kerugian ini bisa dirasakan saat didunia dan juga nanti kelak di akhirat dimana waktu yang di sia-siakan ini sebenarnya bisa digunakan untuk beribadah.²¹

Perubahan zaman saat ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh santri generasi milenial. Hal ini akan memberikan kepekaan kepada santri tentang bagaimana dirinya bisa berperan di masyarakat dan menjadi contoh pembaharu yang tetap didasari dengan ajaran Islam dan tradisi pesantren. Kiai bisa saja dianggap sebagai orang yang gaptek ketika tidak mengikuti perkembangan zaman apalagi santri yang terdapat di pesantren. Era milenial ini menjadi tantangan tersendiri dimana kaum santri berupaya untuk belajar dengan serius di "lembah suci" yang jauh dari kenikmatan duniawi harus secara

²⁰ Saidna Zulfiqar Bin Tahir, "The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren," *International Journal of Language and Linguistics* 3, no. 4 (2015): 210, <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150304.13>.

²¹ Arif Hidayat, *Masuk Surga Modal Hp: Smart Phone, Smart Personality, Smart Pray*, 1 Ed., X, 212 Hlm. :Ilus. ;21cm (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), 192.

perlahan terbua dengan globalisasi, terlebih di era millennial saat ini.²²

Santri milenial keberadaannya menjadi hal yang penting dimana dirinya turut aktif berperan untuk terus kreatif dan menjadi promotor dalam merespon perkembangan zaman. Sehingga penguasaan mengenai teknologi informasi wajib dimiliki. Daya imajinasi yang luas dalam diri santri milenial wajib adanya demi menghadapi permasalahan yang terjadi dan tidak mudah mendapatkan informasi mentah yang berserakan di sosial media. Melalui hal ini tuntutan dalam diri santri muncul untuk mampu menyaring dan menganalisa informasi yang diperolehnya, serta mempertimbangkan dampak yang nantinya didapatkan baik dampak itu baik ataupun buruk. Hal inilah yang mengharuskan santri milenial memiliki keimanan yang kokoh seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Santri yang cerdas pastinya tidak mau menerima informasi dari media yang uruk, namun mereka akan menyaring dan mencari media yang baik dan berupaya untuk menghapus dan menghilangkan berita yang tidak memiliki kemanfaatan dan tidak memiliki nuansa pendidikan. Ideologi pemikiran santri tinggi akan berwujud kepada karakter baik.²³

b. Karakteristik Santri Milenial

- 1) *Connected* yaitu manusia yang pandai bersosialisasi khususnya dalam komunitas yang diikuti serta berperan aktif di sosial media dan internet.
- 2) *Creative* yaitu manusia yang memiliki kemampuan berpikir *out of the box* atau memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menjalankan sesuatu yang berbeda daripada orang lain yang bahkan mempunyai nilai yang lebih, kaya akan gagasan dan ide baru serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cemerlang.

²² M. Nawa Starif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0 Antara Tradisi & Modernisasi Di Era Revolusi Industri* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2020), 170–71.

²³ Tantomi Simamura, *Santri Milenial. Cerdas, Berprestasi Dan Berkarakter* (Gue Pedia, 2019), 26.

3) *Confidence* yaitu manusia dengan kepercayaan diri, keberanian dalam berpendapat dan tidak sungkan berdebat di ranah publik.²⁴

c. Tantangan Santri Era Milenial

Sebagai penerus bangsa, generasi milenial mestinya memperoleh pengetahuan mengenai moderasi beragama. Hal ini diperlukan guna menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentunya masyarakat tidak menginginkan memiliki generasi milenial yang kaku terhadap perbedaan dan perpisahan karena tidak memiliki kesiapan terhadap kemajemukan. Melalui moderasi beragama, generasi muda akan tidak mudah pecah belah dan tangguh. Jika moderasi beragama sudah dipahami secara mendalam oleh santri milenial, tidak akan ada lagi sikap memandang rendah agama lain. Berbuat baik akan terus dilakukan tanpa memandang apapun agamanya. Perbedaan justru menjadi perekat untuk menciptakan harmonisasi dalam hidup. Pada dasarnya melalui moderasi beragama akan menggiring manusia menuju kebaikan bersama. Tidak penting apa suku dan agamamu dimana jika kamu mampu berperilaku baik kepada semua orang maka tidak akan ada pertanyaan apa agamamu.

Generasi milenial menjadi harapan bangsa yang seharusnya tidak diarahkan arah kefanatikan yang salah. Melalui Moderasi beragama yang diterapkan dalam diri generasi milenial akan memunculkan pemahaman bahwasanya dalam memandang perbedaan, agama mengarahkan untuk bersikap moderat atau tengah-tengah. Selain itu pemikiran yang moderat harus ditempatkan sesuai tempat dan porsinya dimana hal ini menjadi kunci utama bagi generasi milenial dalam menjawab tantangan yang ada. Santri, sebagai seseorang yang dipandang mempunyai pengetahuan agama yang lebih, akhlakul karimah, sudah seharusnya bisa menjadi

²⁴ Akhmad Syahri, Hamzah, “Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia”, (Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam P-Issn : 2088-8503 E-Issn : 2621-8046, Volume 11, Nomor 1, Maret 2019), 98.

penyejuk di antaranya derasnya isu-isu radikalisme, fanatisme dan ekstrimisme. Terlebih di era modernisasi, banyak hal yang bisa mereka lakukan sebagai bekal atau senjata untuk menanakan nilai-nilai moderasi keberagamaan. Bila hal ini dilakukan secara massif dan berkesinambungan (istiqomah), maka harapannya akan tercipta suasana sejuk dan damai, tanpa memandang diri sendiri yang paling benar dan orang lain salah.

Santri dari generasi milenial merupakan sosok tumpuan negeri ini. Jangan sampai mereka terperosok kedalam fanatisme yang salah. Melalui hal ini diketahui bahwa moderasi beragama merupakan sesuatu yang penting diberikan kepada santri milenial dimana mereka harus memahami bahwa semua perbedaan dipandang dari jalur tengah. Pemikiran yang moderat juga harus sesuai tempat dan porsinya dimana hal ini menjadi kunci generasi milenial dalam menjawab tantangan.

